

KONSTRUKSI PASIF BAHASA ANGKOLA: TEORI X-BAR

Oleh :

Ilham SahdiLubis¹⁾, Mulyadi²⁾

¹Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, ²Universitas Sumatera Utara

¹email: ilhamsahdilubis@gmail.com

²email: mulyadi.usu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi pasif pada Bahasa Angkola dengan menggunakan pendekatan morfosintaksis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi pasif pada bahasa Angkola serta mencari pola-pola apa saja yang terdapat pada konstruksi bahasa Angkola dengan menggunakan pisau analisis morfosintaksis. Teori yang digunakan mengacu kepada Chung (1976) dalam Purwo (1991) pasif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, pertama pasif kanonis (*canonical passive*) dan kedua pasif pengedeapanan objek (*passive which has the surface form of on object topicalization*). Pasif kanonis ini merupakan diatesis aktif. Predikat verba pasif kanonis dimarkahi oleh afiks *di-*, *di--i*, dan *di--kan*, sedangkan pasif pengedeapanan objek predikatnya tidak bermarkah, tetapi ditandai oleh pronomina persona (pronomina diri). Tiga tahapan dalam penelitian ini adalah mulai dari pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil data analisis. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam bahasa Angkola baik lisan maupun tulisan. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan pola konstruksi pasif Bahasa Angkola yang dianalisis dengan teori X-bar adalah FN yang bergabung dengan N' dan membentuk N dan diikuti dengan spesifikatif dan adjektiva, selain itu ada pula pola struktur konstruksi pasif FV bergabung dengan V' dan membentuk V diikuti oleh NP yang bergabung dengan N' membentuk N dan diikuti dengan spesifikatif.

Kata Kunci : Konstruksi Pasif, Bahasa Angkola, Teori X-bar, Sintaksis

1. PENDAHULUAN

Konstruksi pasif merupakan salah satu topik yang menarik untuk di bahas sebagaimana yang dilakukan berbagai ahli seperti Chung (1976), Verhaar (1988), Kaswanti (1988), Kridalaksana (1991), Sugono (1997), dan Alwi et al., (1998) telah banyak mengkaji konstruksi pasif dari beberapa bahasa. Namun demikian masih minim yang membahas konstruksi pasif bahasa Angkola. Bahasa Angkola merupakan salah satu bahasa daerah di Nusantara yang mayoritas pemakai bahasanya adalah masyarakat Angkola di daerah Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Meskipun penelitian konstruksi pasif sudah banyak dikaji para ahli, namun penelitian konstruksi pasif dalam bahasa Angkola belum ditemukan. Atas dasar tersebut Peneliti ingin mengkaji konstruksi pasif yang ada pada bahasa Angkola serta mendeskripsikan pola pola konstruksi pasif bahasa Angkola. Menurut Comri (1988) konstruksi pasif paling tidak memberikan ciri kesubjekkan terhadap pasien. Selain itu, konstruksi pasif biasanya bermarkah.

Setiap bahasa memiliki diatesis aktif dan pasif, pada umumnya semua memiliki pemarkah khusus pada verba dalam kalimat tersebut untuk membedakan antara aktif dan pasif sama halnya dengan Bahasa Angkola dalam kalimat tersebut memiliki verba sebagai penanda dari kalimat aktif dan pasif. Menurut Keenan dan Dryer (2007:328), bentuk pasif dalam suatu bahasa terjadi pada level frasa verba bandingkan Dixon (2012:206), terdapat pemarkah formal yang secara eksplisit menandakan suatu konstruksi pasif. Sebagaimana kajian pasif selalu dijelaskan dengan perspektif morfologis,

namun dalam hal ini kajian konstruksi pasif tidak dibahas secara morfologis saja tetapi melalui kajian sintaksis. Senada dengan (nguyen 2008), secara morfologis suatu bahasa tidak menunjukkan ciri pasif, akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa bahasa tersebut tidak memiliki konstruksi pasif secara sintaksis.

Penelitian ini mengkaji konstruksi pasif Bahasa Angkola dengan menggunakan pendekatan morfosintaksis yang verbanya tidak mengenal pemarkah khusus yang menandai antara bentuk aktif dan bentuk pasif.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan konstruksi pasif pada bahasa Angkola serta mencari pola-pola apa saja yang terdapat pada konstruksi bahasa Angkola dengan menggunakan pisau analisis morfosintaksis sesuai teori yang digunakan dengan mengacu kepada penelitian-penelitian terdahulu untuk memperkuat analisisnya.

a. Konstruksi Pasif

Secara tipologis, pasif merupakan salah satu kategori diatesis yang umumnya dihubungkan dengan bentuk verbal. Istilah diatesis yang dimaksudkan di sini mengacu pada sistem oposisi yang di dalamnya terkandung perubahan peran semantis yang dihubungkan dengan relasi subjek (Kroeger, 2004: 54). Pasif jenis ini biasa ditandai oleh afiks tertentu yang dilekatkan pada verba, dan lazim disebut sebagai pasif morfologis atau disebut juga sebagai pasif kanonis (Chung, 1989:3; bandingkan Givón, 1994: 149).

Menurut Comri (1988) konstruksi pasif paling tidak memberikan ciri kesubjekkan terhadap

pasien. Selain itu, konstruksi pasif biasanya bermarkah. Bandingkan dengan keenan dan dryer (2007:328) bentuk pasif dalam suatu bahasa terjadi pada level frasa verba. Sedangkan menurut Dixon (2012:206) terdapat pemarkah formal yang secara eksplisit menandakan suatu konstruksi pasif. Dardjowidjojo dalam Purwo (1986) membagi konstruksi pasif bahasa Indonesia menjadi empat tipe, yaitu (1) tipe yang menyatakan kesengajaan dari perbuatan, (2) tipe yang menunjukkan perbuatan yang tidak disengaja, (3) tipe yang menyatakan adversatif, dan (4) tipe yang menyatakan dapat *di-* + verba.

Dixon (1994:146) memberikan kriteria yang olehnya derivasi sintaktis dapat dikenal sebagai pasif, yakni

1. dari bentuk dasar transitif dan membentuk intransitif turunan,
2. O NP pada klausa dasar menjadi S pada pasif,
3. A NP pada klausa dasar menjadi fungsi periferal yang dimarkahi dengan kasus non-inti, preposisi, dan lain-lain; NP ini dapat dihilangkan walaupun bisa dimunculkan kembali, dan
4. terdapat pemarkahan formal pada konstruksi pasif, biasanya afiks verbal atau bentuk lain dengan elemen periferal pada frasa verba tersebut.

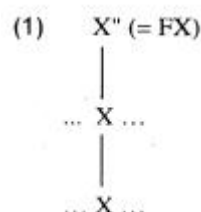
b. Teori X-bar

Pada penelitian ini analisis yang digunakan untuk melihat konstruksi pasif bahasa Angkola memakai teori X-bar yang dihubungkan dengan melihat pasif Kanonis dan Pasif pengedepanan objek.

Gagasan teori X-bar bermula dari Harris. Chomsky, murid Harris, mengadopsinya pada saat belajar di Universitas Pensilvania pada tahun '50-an (Sulaiman, 1993:489). Boleh dikatakan bahwa Chomskylah orang pertama yang mengemukakan bahwa frase yang mempunyai struktur yang sama harus dikaji secara eksplisit. Gagasan dalam teori X-bar ialah bahwa di dalam struktur internal frase yang berbeda dalam sebuah bahasa ditemukan pola yang sama pada setiap struktur (Setts, 1985:27).

Salah satu pandangan yang terdapat dalam teori X-bar ialah bahwa semua frase memiliki sebuah inti leksikal. Dalam terminologi linguistik tradisional semua frase tergolong endosentris (Haegeman, 1992:95; Cuticover, 1997:134). Inti adalah simpul (node) akhir yang mendominasi kata. Bisa juga dikatakan bahwa inti adalah proyeksi leksikal dari kategori kata (Napoli, 1996:305). Inti mempunyai properti berikut. Pertama, inti memarkahi ciri kategorinya, contohnya, inti dari FN ialah nomina, inti dari FV ialah verba, inti dari FP ialah preposisi, begitu seterusnya. Jadi, karena preposisi *ke-* adalah inti dari frase *ke sekolah*, frase *ke sekolah* adalah FP. Kedua, inti tertetak satu level lebih rendah dalam hierarki X-bar daripada konstituen yang menjadi inti tersebut. Jadi, dalam hierarki X-bar preposisi sebagai inti dari FP terletak

satu level lebih rendah dari frasenya. Kategori ini mempunyai bar kosong atau bisa pula dikatakan tanpa bar. Lebih lanjut, teori X-bar mengenal dua tataran proyeksi. Kedua proyeksi tersebut direpresentasikan pada level sintaktis. Jika sebuah kategori leksikal dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifier, komplemen yang berkombinasi dengan X akan membentuk proyeksi X-bar; keterangan yang berkombinasi dengan X-bar akan membentuk proyeksi X-bar lebih tinggi; spesifier yang berkombinasi dengan X-bar yang lebih tinggi akan membentuk proyeksi maksimal frase X. Jadi, kategori bar adalah proyeksi X dan frase dengan bar tertinggi ialah proyeksi maksimal dari kategori X. Relasi hierarkis struktur frase itu digambarkan di bawah. Dalam hal ini, simbol X merupakan pengganti kategori leksikal, apakah N, V A, atau P sementara tanda titik-titik (...) di sebetah kiri dan kanan adalah pengisi komplemen, keterangan, atau spesifier.



Melalui skema (1), tiap-tiap kategori tidak perlu direpresentasikan tersendiri karena sudah mencakup generalisasi kaidah yang ada. Cara ini lebih menyederhanakan struktur frase tersebut. Dalam urutan linear, bila skema (1) dilengkapi dengan komplemen, keterangan, dan spesifier, strukturnya akan tergambar dalam kaidah berikut:

- (2) a. X" — YP; X'
b. X' — X'; ZP
c. X' — X; WP

Keterangan:

YP = Spesifier

ZP = Keterangan

W = Komplemen

Simpul X' bisa iteratif.

Penting dicatat bahwa realisasi dari skema di atas bergantung pada susunan konstituen dari bahasa yang dikaji, misalnya dalam bahasa Inggris preposisi mendahului komplemen. Dengan susunan seperti ini, komplemen dalam skema X-bar terletak di sebelah kanan. Sebaliknya, dalam bahasa Jepang komplemen justru mendahului preposisi dan kategori ini diacu sebagai posposisi (Tarigan, 1984:51; Haegeman, '1992:94). Komplemennya digambarkan di sebelah kiri dari skema X-bar. Jelaslah bahwa meskipun dijumpai perbedaan susunan kata pada bahasa-bahasa di dunia, perbedaan itu tetap dapat dijelaskan dalam teori X-bar.

2. METODOLOGI

Tiga tahapan dalam penelitian ini adalah mulai dari pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil data analisis. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam bahasa Angkola diambil dari masyarakat Angkola sendiri dengan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri karena peneliti salah satu pemakai dan pengguna bahasa Angkola sehingga memudahkan dalam mereduksi dan menganalisis data. Ada dua data yang akan dikumpulkan yakni data tulis dan data lisan. Data tulis diambil dengan menggunakan daftar pertanyaan sedangkan data lisan diambil menggunakan metode simak dan metode cakap.

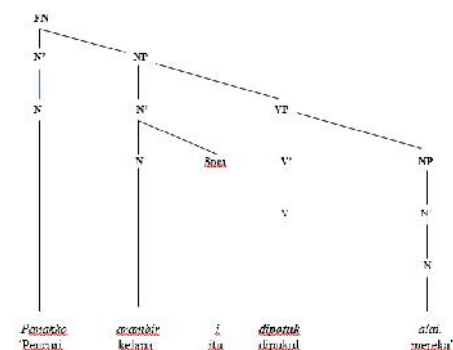
Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Menurut (Sudaryanto 1992:62) yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk membahas masalah secara aktual. Hasil analisis data pada Bahasa Angkola disajikan dengan teknik urai, yaitu teknik memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu.

3. HASILDAN PEMBAHASAN

a. Pasif Kanonis

Pasif Kanonis merupakan perubahan dari diatesis aktif. Predikat pasif biasanya ditandai dengan afiks *di*, *di-i* dan *di-kan*, begitu juga pada bahasa Angkola memiliki diatesis yang sama yakni perubahan dari aktif ke pasif. Proses itu juga ditandai dengan afiks *di*, *di-i*, *di-on*, dan *di-kon*. Namun proses yang terjadi pada kalimat dalam bahasa Angkola tentunya berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Struktur dalam bahasa Angkola tidak diawali dengan subjek jika dilihat dari konstruksinya melainkan dominan diawali dengan predikat.

Berikut disajikan contoh konstruksi pasif dalam Bahasa Angkolayang dianalisisdenganmenggunakan teori X-bar:
Panakko arambir i dipotuk alai
'Pencuri kelapa itu dipukul mereka'.



Data1.StrukturKonstruksiPasif BahasaAngkola

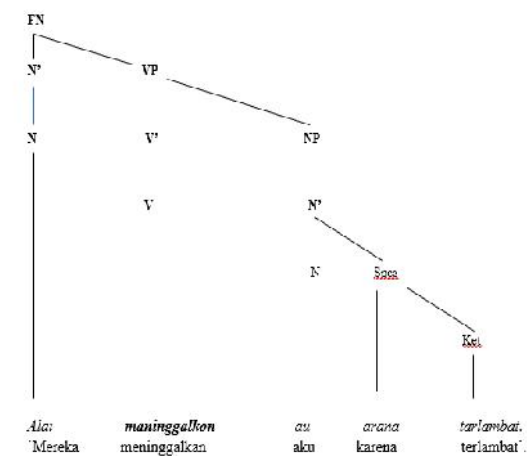
Struktur kalimat tersebut sebagian menjadi objek di awal kalimat. Pada kalimat di atas adalah mayaiter dapat struktur polakonstruksi

pasif FN membentuk N' dan Spesifier, kedudukan VP membentuk V'. Hal itu terjadi karena pola bahasa lisan dari masyarakat Angkola memang belum ada penetapan struktur yang baku. Oleh karena itu dari berbagai contoh kalimat diatas masih digunakan masyarakat angkola sebagai salah satu penyampaian pesan kepada masyarakat lainnya.

Struktur kanonis Bahasa Angkola umumnya bersifat aktif, aktif dalam pengertian subjek dalam kalimat berperan sebagai pelaku sedangkan objek adalah sasaran yang dikenai oleh tindakan. Dengan demikian contoh kalimat pasif diatas berasal dari bentuk aktif seperti berikut:

Alai maninggalkon au arana tarlambat

'Mereka meninggalkan aku karena terlambat'.



Data 2.StrukturKonstruksiPasifKanonis Bahasa AngkolaAktif

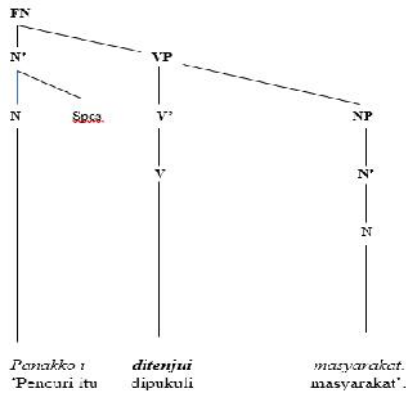
Pada contoh kalimat diatas bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maka kalimatnya tidak terstruktur karena pola dalam bahasa Angkola dan bahasa Indonesia sangat berbeda. Pola dalam bahasa Angkola secara lisan menggunakan predikat di awal kalimat kemudian Subjek dan keterangan pada kalimat pasif. Namun pada kalimat aktif pola dalam bahasa Angkola diawali dengan Subjek-Predikat-objek dan keterangan. Namun setelah dianalisis dengan teori X-bar maka pola struktur konstruksi pasif kanonis yang bersifat aktif adalah FN membentuk VP dan bergabung dengan V' membentuk NP dan Spesifier.

b. Pasif Pengegedepan Objek

Pada pembahasan ini akan ditunjukkan pasif pengedepan objek pada bahasa Angkola berdasarkan tinjauan lapangan kepada beberapa informan untuk mengabsahkan data yang sudah ditemukan. Berikut akan dipaparkan contoh kalimat pada bahasa Angkola yang berkaitan dengan pasif pengedepan objek.

Panakkoi ditenjui masyarakat

'Pencuri itu dipikuli masyarakat'.



Data 3. Pola Struktur Konstruksi Pasif Pengedepanan Objek

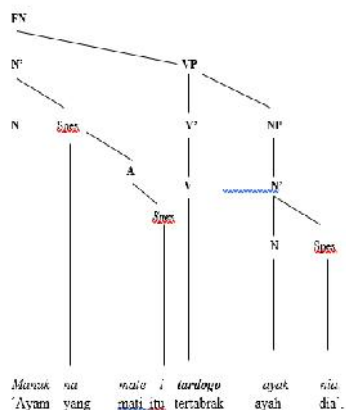
Pada contoh analisis kalimat di atas merupakan pasif pengedepanan objek yang sering digunakan masyarakat Angkola dalam berkomunikasi sehari-hari. Pola dasar dari kalimat pasif pengedepanan objek adalah diawali dengan objek kemudian di ikuti dengan predikat serta di akhiri dengan Subjek ataupun objek serta keterangan. Setelah dianalisis dengan menggunakan teori X-bar maka kalimat pasif tersebut memiliki pola struktur FN bergabung dengan N' membentuk NP dan Spesifikasi kemudian diikuti oleh keterangan dan adjektiva.

c. Pasif Bentuk lain

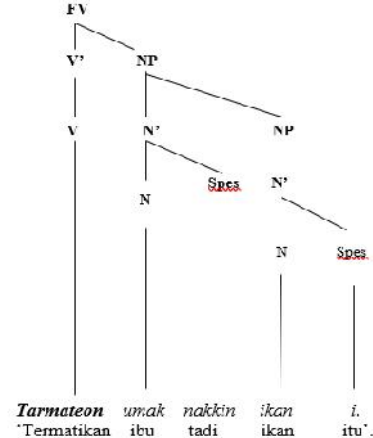
Selain pasif kanonis dan pasif pengedepanan objek, ditemukan pasif bentuk lain dalam bahasa Angkola, yakni penggunaan *tar*, *tar-on*, *tar-kon*. kalimat pasif bentuk lain yang menggunakan *tar*, *tar-on*, dan *tar-kon* untuk menyatakan tindakan yang tidak disengaja ataupun direncanakan.

Contoh:

1. *Manuk na mate i tardogo ayak nia*
'Ayam itu mati tertabrak ayahnya'.
2. *Tarmateon umak nakkin ikan i*
'Termatikan ibu tadi ikan itu'.
3. *Baju na baru utabusi i tartinggalkon kakak*
'Baju yang baru dibeli itu tertinggalakan kakak'.

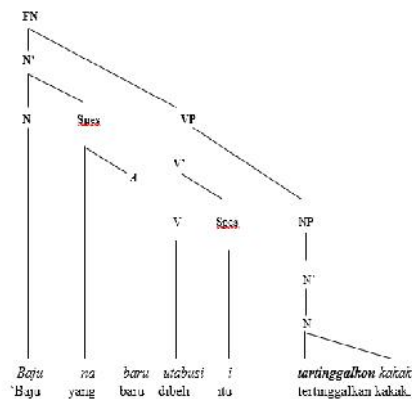


Data 4. Bentuk Lain dari Kalimat Pasif



Data 5. Pola Kalimat Pasif dengan Bentuk Lain

Dari contoh diatas menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah pasif bentuk *tar*, *tar-on* dan *tar-kon* dalam bahasa Angkola. Kalimat-kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi kalimat aktif karena memang tidak diturunkan dari kalimat aktif. Namun jika mencermati dari masing-masing kalimat tersebut, ia disebut kalimat pasif karena subjek bukan sebagai pelaku dalam kalimat, melainkan berperan sebagai sasaran/pasien. Setelah dianalisis dengan menggunakan teori X-bar pada kalimat 13 dan 15 maka dapat dilihat bahwa pola struktur konstruksi pasif Bahasa Angkola meliputi FN yang bergabung dengan N' dan membentuk N dan diikuti dengan spesifikasi dan adjektiva, setelah itu pada diagram 14 dapat dilihat bahwa pola struktur konstruksi pasif FV bergabung dengan V' dan membentuk V diikuti oleh NP yang bergabung dengan N' membentuk N dan diikuti dengan spesifikasi.



Data 6. Struktur Konstruksi Bentuk Pasif Lain

Dari uraian contoh diatas menunjukkan bahwa subjek pada kalimat tersebut "menderita" sehingga dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut merupakan pasif. Menurut Verhaar (1989:213) dan Dardjowidjojo (1986:59) kalimat di atas termasuk kalimat pasif karena mengandung makna ketidaksengajaan dan

digunakan untuk tindakan atau kejadian yang tidak direncanakan atau tidak terduga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai konstruksi pasif Bahasa *Angkola* dapat dilihat dari tinjauan sintaksis mengenai verba pasif. Tipe yang ditemukan pada bahasa *Angkola* sesuai dengan objek kajian dalam pembahasan ini adalah (1) pasif kanonis, (2) pasif pengedepanan objek, dan (3) pasif bentuk lain. Pola kalimat dalam bahasa *Angkola* setelah dihubungkan dengan teori X-bar bisa berubah-ubah sesuai dengan konteksnya, namun kajian ini terus dikembangkan sehingga banyak ditemukan pola khusus dalam Bahasa *Angkola* yang dapat diajukan sebagai pola yang resmi dalam tatanan Bahasa *Angkola*. Dalam penelitian ini ditemukan pola konstruksi pasif Bahasa *Angkola* yang dianalisis dengan teori X-bar adalah FN yang bergabung dengan N' dan membentuk N dan diikuti dengan spesifikator dan adjektiva, selain itu ada pula pola struktur konstruksi pasif FV bergabung dengan V' dan membentuk V diikuti oleh NP yang bergabung dengan N' membentuk N dan diikuti dengan spesifikator.

5. REFERENSI

Cartier, Alice. 1979. "Kalimat Berverba Transitif yang Mengalami Pemudaran Diatesis di dalam Bahasa Indonesia Ragam Formal". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.).

1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Chafe, Wallace. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chung Sandra. 1976. "Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia". Dalam Soejono Dardjowidjojo (ed.). 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Comrie, B. 1976. *Aspect: An Introduction to The Study of Verbal Aspect and Related Problem*. Cambridge: University Press.
- Dixon, R.M.W. 2012. *Basic Linguistic Theory: Further Grammatical Topics*. Volume 3. New York: Oxford University Press.
- Keenan, Edward L and Matthew S. Dryer. "Passive in the World's Languages" (Hlm. 325-361). Dalam Shopen, Timothy (Ed.). 2007. *Language Typology and Syntactic Description*. Second Edition. New York: Cambridge University Press.
- Mulyadi. 2010. Frasa Preposisi Bahasa Indonesia : Analisis X-Bar. *Jurnal kajian sastra*, 34 (1): 1-12.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. 2006. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.